

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Komunikasi Hibrid dalam Praktik Budaya Tabut di Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa temuan di lapangan sejalan dengan teori komunikasi budaya James W. Carey (2021), yang memandang komunikasi bukan semata proses penyampaian pesan (*transmission view*), melainkan sebuah ritual yang mempertemukan, memelihara, dan memproduksi realitas sosial bersama (*ritual view*).

Pertama, dalam hal produksi makna sakral, penelitian ini membuktikan prinsip ritual *view* Carey, khususnya *communal participation* dan ritual symbolism. Setiap tahapan prosesi Tabut Ambik Tanah, Duduk Penja, Menjara, Meradai, Arak Penja, Arak Seroban, Gham, Arak Gedang, Tabut Bersanding, hingga Tabut Tebuang tidak berhenti pada penyampaian informasi kepada masyarakat, melainkan menjadi ruang partisipasi kolektif tempat tokoh adat, keluarga Tabut, pelaku budaya, dan masyarakat sama-sama "mengalami" dan "menghidupi" makna budaya. Simbol-simbol seperti Tabot, Penja, musik dol dan tassa, serta narasi sejarah Karbala berfungsi sebagai bahasa kolektif yang mengomunikasikan nilai sejarah, penghormatan, perjuangan, kebersamaan, dan spiritualitas yang sulit disampaikan hanya melalui informasi verbal. Dengan demikian, kesakralan Tabut bukan sesuatu yang muncul dengan sendirinya, melainkan hasil dari proses komunikasi ritual yang terus dipelihara dan diwariskan antargenerasi.

Kedua, dalam hal komunikasi hibrid pada media digital, penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua paradigma Carey bekerja berdampingan. Media digital media sosial, video digital, dan *platform* seperti YouTube beroperasi lebih dekat dengan *transmission view*: memperluas jangkauan dan mempercepat penyebaran informasi Budaya Tabut kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang belum tentu dapat menyaksikan prosesi secara langsung. Namun, pemahaman mendalam atas makna sakral dan nilai budaya tetap bersumber dari komunikasi ritual tatap muka bersama tokoh adat dan keluarga Tabut. Dengan kata lain, digitalisasi memperluas transmisi pengetahuan tentang Tabut, tetapi tidak menggantikan fungsi ritual komunikasi dalam memproduksi dan mempertahankan kesakralannya. Media digital berperan sebagai pelengkap, bukan pengganti, komunikasi tradisional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan relevansi teori komunikasi ritual Carey dalam membaca praktik Budaya Tabut di Bengkulu: komunikasi hibrid yang terjadi merupakan perpaduan antara ritual *view* sebagai inti pembentuk dan penjaga makna sakral, dengan *transmission view* sebagai sarana perluasan jangkauan dan pengenalan budaya. Keberlangsungan Budaya Tabut di masa depan sangat bergantung pada terjaganya keseimbangan ini yakni komunikasi ritual yang terus dijaga sebagai sumber makna, dan komunikasi digital yang dimanfaatkan secara bijak sebagai sarana pelestarian, tanpa mengorbankan keaslian nilai dan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

5.2 Saran

Peneliti menyarankan agar keluarga Tabut, tokoh adat, dan pelaku budaya terus mempertahankan komunikasi budaya secara turun-temurun untuk menjaga nilai sejarah, makna sakral, dan filosofi dalam setiap prosesi Tabut. Pemanfaatan media digital juga perlu dikembangkan sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya, dengan tetap memperhatikan nilai adat yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memberikan dukungan dalam pendokumentasian serta pengembangan Budaya Tabut agar tetap lestari. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji aspek lain, seperti peran generasi muda dan pengaruh media digital terhadap perkembangan Budaya Tabut di Bengkulu.

